Laporan ARX '89

Sebuah peristiwa seni rupa yang menghimpun para perupa dari Australia, Selandia Baru, Asia Tenggara -seluruhnya berjumlah 37 orang- telah berlangsung di Perth, ibu kota Australia Barat, pada 1989. Indonesia sendiri hadiir dengan karya Silent World, *karya kolektif Jim Supangkat, Nyoman Nuarta, Gendut Riyanto dan S. Malela. Tulisan di bawah ini berasal dari artikel mengenai kegiatan tersebut oleh* Noel Sheridan *di majalah* Art Monthly *-Australia, November 1989.*

ARX (The Australia and Regions Artists Exchange) merupakan suatu proyek penuh ambisi yang bertujuan menghubungkan seniman-seniman dari wilayah Asia Tenggara dan Selandia Baru dengan seniman-seniman Australia, khususnya yang berkarya di Australia Barat. Keterlibatan Selandia Baru merupakan kelanjutan dari gagasan di balik ANZART - cikal-bakal ARX- yang muncul dari keinginan para seniman Selandia Baru dan Australia Barat untuk membuat jaringan kerja melintasi Tasmania. Tahun 1987, dialog regional ini meluas -alternatif terhadap hegemoni negara-negara Timur- meliputi wilayah Asia Tenggara. Tema ARX '89 yang berlangsung di Perth, Australia Barat, 3-15 Oktober adalah Metro Mania -suatu eksplorasi terhadap kehidupan kota , dengan sub tema "Tubuh/Badan" (*The Body*), "Perpindahan/Peralihan" (*Displacement*), "Ingatan" (*Memory*) dan "Kekuasaan" (*Power*).

Sementara banyak forum yang mendiskusikan tema "Kota" telah menghasilkan kompleksitas dan kecanggihan yang bisa diharapkan orang dari para teoritisi Australia; forum-forum tersebut membungkam seniman-seniman Asia pada khususnya.

Hal ini cukup disayangkan, karena ARX dalam tujuannya untuk menyapa seni Asia merupakan salah satu gagasan terbaik dari kancah seni Australia. Hal ini juga bertentangan dengan kenyataan masa kini: kehadiran dunia Asia secara besar-besaran di Australia sekarang ini.

Edward Said telah mengemukakan masalah-masalah utama yang berhubungan dengan pandangan Barat terhadap dunia Timur, dan sebagai penghargaannya panitia ARX telah menjauhi atau menghindari kata-kata klise tradisional yang mengkategorikan Timur sebagai sesuatu yang esoterik, misterius, hanya ada dalam lukisan dan bersifat metafisik.

Jim Supangkat dari Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia mengemukakan adanya perendahan atau peremehan terhadap seniman-seniman Asia. Akan tetapi, hasil karya kelompoknya mengetengahkan masalah-masalah yang membuat dialog yang bermakna menjadi sulit dimengerti disebabkan pergeseran konteks dan tingkat keterlibatan yang wajar dari kelompoknya. Saya akan membahas masalah ini cukup panjang dan bila mungkin agak mendalam karena bagi saya hal ini menunjuk pada kompleksitas yang menyertai banyak karya Asia. Meskipun catatan khusus berikut ini tidak dapat diterapkan pada setiap kasus.

Karya Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia yang digelarkan berhubungan dengan AIDS. Para seniman ini menciptakan sebuah ruangan rumah sakit lengkap dengan tempat tidur serba putih dan boneka-boneka putih dalam berbagai pose kesakitan sebagai para pasiennya. Pakaian para pasien yang serba putih ini diterangi cahaya ultra violet dan mereka ditempatkan pada ruang kaca sebesar kira-kira 340 meter kubik, ditempeli pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan masalah AIDS. Kontras dengan karya-karya lain yang digelarkan di PICA (Perth Institute of Contemporary Art, tempat terselenggaranya kegiatan ini), karya ini lebih nampak sebagai solusi sebuah proyek disain atau hiasan etalase untuk toko kelas atas daripada sebuah hasil karya seni kontemporer. Meskipun demikian karya ini memenuhi kriteria suatu praktek atau kerja yang serius yang telah disusun kelompok ini sendiri, seperti yang dinyatakan di dalam tulisan mereka "Perjuangan dalam Seni Rupa Indonesia". Artikel ini memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai sejarah seni kontemporer di Indonesia

, yang banyak bercermin pada sejarah seni kontemporer Barat tetapi dengan perbedaan-perbedaan tertentu yang menggeser titik berat dan sumber-sumbernya serta membuat sulitnya pemaduan kembali.

Artikel yang ditulis oleh Gerakan Seni Rupa Baru ini menjelaskan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa modern yang diproklamirkan sebagai bahasa nasional Indonesia pada 1928. Bahasa ini diadaptasi dari salah satu

The Silent World, 1989 (kiri)

Sexual Sites, 1988, karya shiralee Saul. (kanan)

dialek bahasa Indonesia. Bahasa ini mengenal kata-kata seperti "rupa" dan "seni rupa" dan dalam kamus-kamus resmi kata-kata ini didefinisikan untuk membedakan seni murni (fine art) dari seni terapan (applied art). Pergeseran radikal dan distorsi dalam kebudayaan inilah yang disorot oleh Jim Supangkat. Dan barangkali inilah alasannya mengapa hasil karyanya dapat dilihat seperti menghadirkan oposisi

terhadap putusnya hubungan kebudayaan daerah dan kebudayaan atau bahasa Indonesia. Hal ini juga merupakan alasan kunci mengapa karyanya secara sadar menggambarkan suatu disain sebagai suatu karakteristik kuat, menggugat definisi seni secara sempit dan setempat.

Jika hal ini merupakan cerita yang lengkap atau utuh, maka penyesuaian secara konsepsional dapat dibuat untuk menempatkan karya ini dalam konteks Indonesia.

Suatu jenis pergeseran lain terjadi pada kelompok yang telah memilih AIDS sebagai topik untuk membuktikan minat mereka relevan secara sosial, tatkala sebuah argumen dibuat oleh beberapa orang Barat yang menyatakan bahwa kegiatan atau aksi kelompok ini bersifat eksploatatif terhadap AIDS! Sanggahan terhadap argumen yang tepat ini tidak muncul dalam kelompok ini karena kebenaran dan kesungguhan hati dari perjuangannya yang lebih bersifat regional merupakan tujuan utamanya. Sementara kesungguhan hati tidak pernah menjadi alasan yang cukup untuk membenarkan sesuatu sebagai seni atau aksi.

Sejarah regional dan jalan untuk mendapatkan informasi sangat bervariasi macamnya dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Dan usaha untuk mencapai penilaian yang wajar terbukti menimbulkan kesulitan besar. Saya kira panitia ARX akan mendebat bahwa ini baru merupakan permukaan dari kesulitan-kesulitan yang sebenarnya, yang berada di pusat pelaksanaan itu sendiri. Walaupun demikian, inilah fungsi seni ARX, yaitu untuk memberikan bentuk terhadap apa yang belum lengkap; dan mengangkat ke permukaan segala yang berbeda melalui suatu tema formal yang jika tidak tepat hanya akan mengundang lebih banyak keruwetan.

Kebanyakan dari apa yang telah saya ungkapkan di sini adalah hasil dari pembahasan penutup di mana para peserta mendiskusikan proyek ARX'89 dan masa depannya. Secara gamblang simpang jalan telah dicapai dan apabila ARX akan dilanjutkan, maka beberapa keputusan kunci perlu dibuat. Apakah ARX harus bergerak menjadi event yang lebih tinggi tingkatnya, dengan anggapan bahwa dana yang memadai akan datang untuk mengadakan penelitian yang diperlukan berikut persiapannya dan ARX harus menyusun suatu survey yang terpadu dan kuat mengenai pandangannya. Atau haruskah ARX memusatkan perhatian dengan membawa para seniman bersama-sama ke lokakarya dan bekerja sama hanya untuk melihat apa yang terjadi. Gagasan kerja sama ini merupakan sesuatu yang paling disukai oleh para seniman dari Asia Tenggara yang hadir dan kebanyakan yang lain mendukung bahwa Perth sebaiknya tetap menjadi tempat pangkalan dengan alasan lebih dekat, kontinuitas, jaringan kerja yang sudah terbentuk dan minat yang bisa saling dibagikan dalam terbitan-terbitan regional. Timbul perdebatan bahwa inisiatif awal dari Australia Barat timbul dari sumber yang lebih kuat dari sekadar keinginan atau minat akademis dan bahwa terdapat suatu keterbukaan untuk mengadakan kerja sama di Perrh yang tidak bisa diadakan di mana pun sebelumnya.

Orang-orang Asia di Australia kini tengah melakukan adaptasi mendasar terhadap kebudayaan di sana. Dan meskipun seniman-seniman Asia yang berkarya di Australia seperti Ceo Chai Hiang dan yang lainnya telah menciptakan karya-karya hebat dan mahal, anak-anak merekalah yang nantinya akan mengalami dampak dari kebudayaan Australia di masa mendatang dan sejauh ARX mengkaji masa depan tersebut, hal ini merupakan nilai yang besar.***